



Lidah Api Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keris Dengan Pamor *Untu Walang*

Luky Sutyanawan^{a,1,*}, Aji Wiyoko^{a,2}

^a Program Studi Senjata Tradisional Keris, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ lukysutyanawan@gmail.com; ² aji@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Fire is one of the elements of human life and is a symbol of illustration of lust. The concept of fire is also inherent to the keris culture. The shape of fire tongue can be developed as a basis of dhapur keris creation. The purpose of this final work is to: 1) explore the design of new dhapur keris shape. 2) create a keris with a dhapur shape that visualizes the aesthetics of fire tongue shape according to the chosen design. The aesthetic or the beauty of the work of keris can be based on Panembahan Hadhiwijoyo's theory about the birth of keris' criteria, namely morjo-si-ngun. The process of keris creation process is using forging pamor technique. The main materials of blade are iron, steel, and nickel. Three new keris works were managed to be created, namely dhapur Bahni Muntab luk-7, Simpar Dahana luk-5, and Diptanala luk-3. Every created work contains a meaning in accordance to the title and related to the fire philosophy. Keris work that visualizes the beauty of shape is created as a symbol of human lust wandering in achieving life goals.

KEYWORDS

*Fire
Keris
Lust*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Keberadaan keris sudah menyebar luas di masyarakat Indonesia. Keris pada awalnya berkembang di Jawa dan kemudian menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Persebaran keris di berbagai wilayah kemudian melahirkan ciri dan karakteristik baru yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas masyarakatnya. Keris sebagai budaya Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya, baik dari sudut pandang kepercayaan maupun makna-makna simbolik yang ada di dalamnya. Keris sering kali dihadirkan oleh sang empu berdasarkan fenomena-fenomena maupun berbagai hal yang berasal dari alam. Banyak corak ragam keris, baik dari nama, bentuk maupun ornamen penghias bilah keris yang hadir berdasarkan interpretasi dari alam. Api merupakan salah satu unsur alam yang penting dalam kehidupan manusia. Api menjadi salah satu unsur pembentuk alam yang di dalamnya adalah angin, air, tanah dan api. Api senantiasa hadir dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dari aspek kebutuhan hidup utama maupun dari aspek kebudayaan. Api juga sering kali dihadirkan sebagai penggambaran atas nafsu dalam diri manusia dan juga sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang kemudian digambarkan dengan bentuk lidah api. Lidah api dalam kebudayaan Jawa juga sering dijumpai pada berbagai karya seni, misalnya ukiran ornamen lidah api atau biasa disebut dengan motif *modang*, pada motif-motif batik, seni sungging dan lain sebagainya. Konsep lidah api jika ditelusuri ke belakang ternyata telah ada sejak zaman Hindu dan Budha. Pada masa tersebut perwujudan api sering kali digambarkan dalam bentuk *praba* pada patung-patung raja maupun dewa yang menjadi panutan masyarakat (Sudarwanto, 2012). Basuki Teguh Yuwono menjelaskan, konsep lidah api pada zaman dahulu merupakan simbolisasi hubungan antara manusia dengan Tuhannya untuk senantiasa menekan dan mengendalikan hawa nafsunya dan lebih mengedepankan pada pancaran, pencerahan pikiran, hati nurani dan kearifan dalam berperilaku (Basuki, 2017). Merujuk pada kitab *Tangtu Pangelaran* yang tertera dalam buku *Keris Indonesia*, menceritakan bahwa ilmu keris merupakan ilmu yang diturunkan oleh Sang Hyang Brahma, yang mencerminkan tentang penguasa api. Oleh karena itu para pande di Bali memakai kelengkapan busana warna merah ketika membuat keris yang mencerminkan konsep api dan pemujaan Sang Hyang Brahma. Konsep ini juga dijumpai hampir di seluruh wilayah

Nusantara, bahwa para pande besi dalam berkarya dituntun oleh Sang Hyang Brahma. Dewa Brahma dalam pemahaman lebih luas merupakan cerminan pengendalian hawa nafsu, pengendalian atas pikiran, rasa, dan perilaku yang dibingkai oleh nafsu dunia

Keris secara utuh ditinjau dari aspek bentuk dibagi menjadi 3 bagian yaitu, bilah, warangka/sarung, dan hulu/*handle*. Hal tersebut dijelaskan oleh Basuki Teguh Yuwono dalam bukunya yang berjudul “Keris Indonesia” bahwa Keris sebagai karya yang utuh memiliki karakteristik bentuk khas, sehingga bisa dibedakan dengan *tosan* aji lainnya. Keris bagi masyarakat Jawa biasa disebut sebagai senjata tajam yang dilengkapi warangka (penutup bilah) dan hulu (pegangan bilah), dan dapat dikatakan keris secara utuh apabila dilengkapi warangka dan hulu (Yuwono, 2011). Bilah merupakan bagian pokok dari sebuah keris, di dalam bilah juga terdapat bagian atau sekaligus bentuk penghias yang disebut dengan *rerincikan*. Bagian-bagian itulah yang akan menjadi pembeda antara bentuk bilah keris satu dengan bilah keris yang lainnya. Bagian bilah lain yang menjadi ciri khas keunikan dari sebuah keris adalah bentuk motif pamor. Pamor merupakan guratan-guratan pada permukaan bilah keris atau ornamen, baik berupa abstrak maupun figuratif (Yuwono, 2011). Tipologi bentuk keris secara mendasar dibagi menjadi 4 yaitu, keris lurus, keris luk, keris campuran (lurus dan luk), dan keris pedang (Yuwono, 2011).. Konsep Sang Hyang Brahma yang merujuk pada api kemudian tergambar dengan jelas dalam bentuk dasar sebuah keris yang mengacu pada bentuk jilatan lidah api (ujung nyala api yang menjilat-jilat), terutama pada keris campuran (Yuwono, 2011).

Keterkaitan antara konsep api dan budaya perkerisan itulah yang kemudian menginspirasi penulis untuk membuat keris yang mengacu pada bentuk jilatan lidah api (bentuk ujung nyala api yang menjilat-jilat). Harapannya keris yang dibuat juga memiliki nilai-nilai simbolis hubungan manusia dengan Tuhannya, mencerminkan simbolisasi tentang semangat hidup, dan mencerminkan simbolisasi bahwa ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia untuk bisa menjadi penerang bagi kehidupan di dunia. Selain itu penciptaan karya keris dengan bentuk baru ini merupakan peran serta dalam pengayaan ragam bentuk keris sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya perkerisan. Penciptaan keris ini juga menerapkan pamor *Untu Walang*. Bentuk pamor *Untu Walang* dapat ditengarai yaitu berupa bentuk garis berlekuk pada sisi tepi permukaan bilah, serta setelah dicermati bahwa bentuk pamor *Untu Walang* juga menyerupai bentuk sambaran api, sehingga penerapan pamor *Untu Walang* pada penciptaan bilah keris ini dapat menjadi kesatuan estetika visual yang harmonis. Pamor *Untu Walang* mempunyai makna simbolis yaitu sebagai pelindung (Harsrinuksmo, 1995: 119). Harapannya karya keris yang dibuat juga memiliki makna simbolis sebagai pelindung, sebagaimana yang dimaksudkan sebagai pelindung adalah menjauhkan dari nafsu angkara dan sebagai pengendali hawa nafsu.

2. Metode

Adapun metode yang dilakukan dalam penciptaan karya keris ini mengacu pada metode penciptaan karya seni terstruktur yang dicetuskan oleh S.P. Gustami (Gustami, 2007), yaitu “tiga tahap metode penciptaan karya seni” yang berupa,

- Tahap eksplorasi: merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Proses ini dilakukan dengan melakukan pengamatan lapangan terhadap objek yang menjadi sumber ide penciptaan. Pengamatan dilakukan dengan mempelajari visual objek, material, serta makna yang melekat pada objek tersebut, baik secara historis maupun filosofis. Tahap Eksplorasi juga melibatkan tahapan melakukan eksperimen untuk mendapatkan pemahaman yang mendetail mengenai bahan yang akan digunakan, teknik pembuatan, serta alat dan konsep. Tujuan eksperimen dilakukan agar dapat menguasai pengetahuan material, alat, teknik, metode, bentuk, keunggulan dan kekurangan dari karya yang telah dibuat dengan baik.
- Tahap perancangan. Pada tahapan ini karya seni dibuat rancangan desain terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran tentang perwujudan karya dalam bentuk rancangan seketsa. Selain itu juga dibuat seketsa alternatif dan mempertimbangkan beberapa aspek untuk menciptakan sebuah karya yang baik, pertimbangan tersebut antara lain dengan mempertimbangan fungsi, bahan, dan proses.
- Tahap perwujudan Tahap perwujudan karya adalah tahap kerja kreatif seniman dalam mewujudkan desain terpilih atau desain terbaik yang telah dirancang. Perwujudan karya

adalah tahap realisasi gagasan kedalam bentuk nyata karya seni. Dalam tahap ini menekankan pada alur pengerjaan dari penciptaan karya, sehingga tahap ini lebih bersifat teknis berkaitan dengan kesesuaian fungsi, bahan, dan proses.

Adapun konsep penciptaan karya ini mengambil dari lidah api sebagai ide pembuatan karya keris. Karya keris yang dibuat mengacu pada bentuk jilatan lidah api (api yang menyambar) yang memiliki nilai-nilai simbolis yang disampaikan pada setiap karya yang dihasilkan. Penciptaan karya keris ini mengacu pada pendekatan estetika, yang merujuk pada bangun keilmuan keris (kriteria kelahiran keris) yang digagas oleh Panembahan Hadiwijaya dan dipopulerkan oleh Haryono Haryoguritno (Haryoguritno, 2006) yang terdiri, *mor-jo-si-ngun lan garap*. Di mana konsep ini mengacu pada:

- *Mor* berarti pamor, meliputi keindahan pamor, pola garap pamor, warna pamor dan kematangan tempa pamor.
- *Jo* berarti *wojo*/baja, mencermati mengenai komposisi baja, proporsi baja, ketajaman, kekerasan dan kematangan tempanya.
- *Si* berarti *wesi*/besi, yang mencerminkan mengenai komposisi besi, warna besi, kematangan tempa besi.
- *Ngun* berarti *wangun*/keindahan, menekankan pada aspek proporsi, pola garap, kehalusan garap, motif pamor dan motif bentuk *dhapur*-nya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya seni dibutuhkan sebuah motivasi. Motivasi berkarya seni tersebut merupakan media ekspresi yang bersifat personal untuk menuangkan segala ide dan gagasan dalam bentuk sebuah karya. Karya seni sebenarnya adalah ungkapan personal seorang seniman dalam melihat sesuatu atau keadaan dan merupakan media untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Hal tersebut sama halnya dengan keris, dalam penciptaannya keris merupakan hasil perenungan dan pengendapan seorang empu dalam memandang fenomena alam lingkungan kehidupannya. Keris hadir dengan penuh simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan seorang seniman (empu) dalam menangkap gejala-gejala lingkungannya ketika keris itu dibuat (Yuwono, 2011: 13). Sebagai seorang seniman keris (empu) juga tetap harus melihat kondisi dan fenomena sekitar melalui perenungan dan pengendapan pikiran dalam berkarya agar senantiasa menghasilkan karya-karya baru.

3.1 Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan awal yang penting dalam sebuah proses penciptaan karya seni. Dalam tahap eksplorasi dilakukan upaya pengembaraan jiwa, pengamatan terhadap objek sebagai sumber ide, penggalian sumber referensi dan informasi, serta pengolahan analisis data untuk mendapatkan simpulan penting, sehingga diperoleh konsep yang dijadikan dasar untuk membuat rancangan, agar karya yang dihasilkan terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat dikerjakan secara terstruktur. Hasil dari tahap inilah yang kemudian dijadikan sebagai ide gagasan atau konsep dalam penciptaan karya keris berupa keris luk-7, luk-5, dan keris luk-3 yang menerapkan tipologi bentuk keris campuran (lurus dan luk) yang bersumber dari bentuk jilatan lidah api. Pencarian objek serta pengamatan terkait karya-karya yang sudah ada digunakan sebagai sumber referensi dalam penciptaan karya keris ini, sehingga karya yang dihasilkan lebih dapat menekankan nilai orisinalitasnya.

3.1.1 Eksplorasi Konsep. Sumber ide penciptaan karya ini diperoleh dari hasil pengamatan bentuk visual api yang berasal dari kobaran api seperti yang terdapat pada proses pembakaran di tungku/*perapen besalen* tempat pembuatan keris, maupun kobaran api yang berasal dari sumber lainnya. Bentuk visual api memiliki keunikan jika diamati secara mendalam, penulis terinspirasi untuk mewujudkan bentuk visual api dari pengamatan keunikan dan keindahannya yang fokus pada bentuk sambaran api yang biasa dikenal dengan istilah lidah api. Jika diamati dengan seksama bentuk lidah api

tersebut memiliki keunikan berupa bentuk pangkalnya yang lurus serta bentuk pada ujungnya yang berlekuk dan sangat ekspresif. Hal tersebut terjadi dikarenakan api memiliki sifat yang mengikat udara dan juga dikarenakan proses pemuatan udara yang begitu cepat pada saat proses terbentuknya sebuah api.

- 3.1.2 Eksplorasi Bentuk: Penciptaan karya ini penulis mengambil bentuk lidah api sebagai ide dasar yang divisualkan dalam bentuk bilah keris dengan menggunakan bahan besi, baja, dan nikel yang merupakan bahan pembuatan keris pada umumnya, serta menerapkan teknik *gedhegan* dalam pembuatan *pamor* dengan motif *Untu Walang*. Tipologi bentuk keris yang terbagi menjadi 4 yaitu lurus, *luk*, campuran dan keris pedang, sehingga penulis mengambil bentuk keris campuran sebagai penekanan bentuk lidah api.

3.2 Tahap Perancangan

Sebelum proses perwujudan karya perlu adanya perencanaan berupa pembuatan sketsa-sketsa untuk menemukan bentuk karya yang akan diwujudkan. Proses pembuatan sketsa bisa juga dianggap sebagai petualangan imajinatif, inspiratif, tetapi juga digunakan sebagai dasar pembuatan desain karya. Penciptaan karya keris yang bersumber dari bentuk lidah api ini diawali dengan pembuatan sketsa dengan melakukan pengamatan dan menganalisis bentuk visual api secara langsung, selain itu juga mengamati berbagai bentuk *rerincikan* pada bentuk *dhapur* keris yang sudah ada. Pengembangan bentuk-bentuk *rerincikan* dan penyesuaian terhadap konsep juga dilakukan dalam pembuatan sketsa.

3.3 Tahap Perwujudan

Proses perwujudan karya merupakan langkah selanjutnya setelah pemilihan desain. Proses perwujudan karya merupakan proses pemindahan desain menjadi karya. Dikerjakan dengan pengolahan medium yang telah dipilih dan penerapan teknik dan bentuk sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Dalam proses ini terdapat beberapa tahapan kerja yang dilakukan yaitu persiapan bahan dan alat, tahap pengerjaan panas (proses penempaan), tahap pembentukan dingin, dan yang terakhir adalah tahap *finishing*.

3.3.1 Persiapan bahan

Pemilihan bahan merupakan bagian yang terpenting dalam proses perwujudan karya dan merupakan hal penting untuk menentukan kualitas karya yang dihasilkan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya keris ini adalah;

- Besi (*Fe*) jenis *flat bars* dengan ukuran tebal 1 cm, lebar 7 cm dan panjang 32 cm untuk satu keris,
- Nikel (*Ni*) sebagai bahan pembuatan motif *pamor* dengan ukuran ketebalan 0,4 mm, lebar 6,5 cm dan panjang 11,5 cm,
- Baja jenis O1 sebagai bahan ketajaman dan sebagai kekuatan bilah keris dengan ukuran yang sama seperti besi. Baja O1 memiliki kandungan karbon berkisar antara 0.85% hingga 1.00% dan memiliki kandungan *chromium* 0.40% hingga 0.60% (<https://lahanindustri.wordpress.com/2016/10/04/sepintas-beberapa-istilah-baja-yang-umum/>).
- Arang jati bahan pembakaran,
- Kayu jati dan kayu pinisium sebagai bahan *warangka*/sarung keris,
- Kayu akasia sebagai bahan *hulu*/pegangan bilah keris,
- *Warangan* (asam arsenikum dan air jeruk nipis) sebagai bahan *finishing* bilah.

3.3.2 Persiapan Alat

Peralatan yang digunakan dalam proses perwujudan karya keris ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, karena dalam proses perwujudannya juga meliputi dua tahapan utama yaitu proses pengerjaan panas (proses penempaan) dan proses pembentukan dingin.

3.3.2.1 Alat proses penempaan

- *Blower fan* digunakan sebagai peniup angin pada tungku pembakaran (*perapen*).
- *Paron* digunakan sebagai landasan tempa biasanya terbuat dari baja yang kuat sehingga tahan terhadap tekanan secara terus menerus yang dihasilkan dari proses penempaan.
- Penjepit besi berfungsi untuk memudahkan dalam pembakaran bahan bilah.
- Palu tempa digunakan sebagai alat untuk menempa dan menyatukan bahan bilah yang berupa baja, besi dan nikel.
- *Cakarwa* digunakan untuk menata bara api yang terdapat pada tungku pembakaran agar api yang digunakan untuk pembakaran bahan bisa tetap fokus, sehingga pembakaran bahan mencapai hasil yang maksimal.
- *Impun-impun* (sapu lidi) digunakan untuk membersihkan *paron* dari kerak besi yang tertinggal selama proses penempaan.
- *Susruk* merupakan plat besi panjang dan ujungnya dibuat agak tajam yang berfungsi untuk membersihkan kerak besi yang menempel pada bahan besi yang akan ditempa.
- *Paju* merupakan alat berbentuk seperti kapak kecil yang dicepit dengan bambu dan berfungsi untuk memotong bahan bilah keris pada saat proses penempaan.
- *Drip* hampir sama dengan *paju* tetapi dibuat tumpul dan memiliki fungsi yang berbeda. *Drip* berfungsi untuk menekan bahan pamor untuk membuat pola pamor rekaan atau biasa disebut dengan pamor *rekan*.
- *Blak* merupakan pola dasar desain dari bilah keris yang akan diwujudkan. Pada proses penempaan *blak* digunakan sebagai penentu ukuran panjang, lebar dan tingkat kecondongan (*condong leleh*) *bakalan*/calon keris yang dibuat.
- Alat Proses Pambentukan

3.3.2.2 Mesin *angle grinder* merupakan mesin yang digunakan untuk mengikis pada saat proses pembentukan.

- Kikir, fungsi dari kikir lebih hampir sama dengan mesin *angle grinder*. Kikir digunakan untuk lebih mempresisikan bentuk bilah keris. Kikir juga digunakan untuk merapikan sisi-sisi bilah keris yang tidak dapat dijangkau dengan mesin *grinder*.
- *Hanging Grinder* digunakan untuk membuat *rerincikan* pada bilah keris.
- *Tanggem* atau ragam adalah alat penahan yang digunakan pada saat proses pembentukan.
- Gergaji emas atau gergaji U biasanya digunakan untuk membuat detail atau pembentukan *rerincikan*.
- Batu asah merupakan alat yang digunakan untuk menghaluskan permukaan bilah yang ditimbulkan dari proses pembentukan seperti menghilangkan bekas kikir dan bekas mesin *grinder*.

3.4 Tahap Penempaan

Setelah pembuatan desain, persiapan peralatan dan bahan yang digunakan sudah siap, proses selanjutnya dalam perwujudan karya keris ini adalah tahap penempaan. Bahan utama besi dan nikel kemudian dijadikan satu melalui proses pelipatan (bakar, tempa, lipat, rekat/pemijaran, tempa, bakar dan seterusnya) sampai jumlah lipatan yang direncanakan yaitu berjumlah 32 lipatan. Kemudian dilanjutkan dengan penyisipan baja sebagai sisi ketajaman bilah keris. Penciptaan karya keris ini penulis menerapkan pamor *anukerta* atau pamor *rekan*, yaitu pamor yang proses terjadinya dirancang atau direkayasa dengan teknik

gedhegan atau di-*drip* yang akan membentuk pamor motif *untu walang* (gigi belalang). Setelah melalui proses pembuatan motif pamor dilanjutkan ke proses *ngeluk* pada ujung bilah dengan memukul sisi miring bilah keris, karena desain bilah keris yang dibuat ketiganya berlekuk atau mempunyai bentuk *luk* pada ujung bilah.



Gambar 1: Urutan proses penempaan bilah keris mulai dari bahan, menjadi *saton* (calon pamor), *kodokan* (disisipkan baja), hingga *bakalan* (calon keris) yang siap untuk lanjut ke proses pembentukan (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

3.5 Tahap pembentukan

Bakalan (calon keris) yang telah siap setelah melalui proses penempaan, kemudian dilanjutkan ke tahap pembentukan yang dikerjakan dalam keadaan dingin. Proses pembentukan yang dimaksudkan adalah membentuk detail bilah keris sesuai desain yang telah dibuat mulai dari kesesuaian ukuran dan kelengkapan *rerincikan*-nya.



Gambar 2: (Kiri) proses pembentukan *bakalan* sesuai dengan bentuk blak, (kanan) proses penataan motif pamor (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 3: Proses pembentukan *rerincikan* (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 4: Pembentukan *ganja* dengan proses penempaan. *Ganja* dibuat setelah bilah keris selesai karena menyesuaikan ukuran dan bentuk bilah keris (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)



Gambar 5: Proses pemasangan *ganja* pada bilah dan pembentukan detail *ganja* (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

3.6 Tahap penghalusan bilah (*nyangling*)

Setelah tahap pembentukan selesai, tahap berikutnya adalah proses penghalusan bilah keris atau biasa disebut dengan proses *nyangling*. Proses *nyangling* atau penghalusan bilah keris ini dilakukan untuk menghilangkan bekas mesin grinda maupun bekas kikir sisa dari proses pembentukan. *Nyangling* merupakan salah satu tahap awal dari *finishing* bilah keris. Proses *nyangling* dilakukan dengan menggunakan batu asah dari yang memiliki tekstur kasar sampai yang halus.



Gambar 6: Proses *nyangling*/ penghalusan bilah dengan batu asah (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2019)

3.7 Proses *Ngamal*

Proses *ngamal* merupakan proses yang dilakukan untuk memunculkan guratan-guratan lapisan pamor pada bilah keris serta untuk membuka pori-pori pada bilah keris, sehingga saat dilanjutkan ke tahap *finishing* dengan larutan *warangan* bereaksi dan melekat sempurna pada permukaan bilah. Proses tersebut dilakukan dengan merendam bilah keris ke dalam belerang yang dicampur dengan garam, air dan tanah ladu. Proses perendaman biasanya dilakukan kurang lebih selama satu hari.



Gambar 7: Proses *ngamal* atau membuka pori-pori bilah keris
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2019)

3.8 Proses *Marangi*

Marangi merupakan proses *finishing* bilah keris. Bilah yang telah melalui proses *ngamal* kemudian direndam dalam larutan asam arsenik (*warangan*) dengan air jeruk. Bilah keris yang semula berwarna putih bersih menjadi berwarna hitam dengan guratan-guratan motif pamor yang berwarna putih keabu-abuan dan tampak lebih jelas. Selain untuk menampilkan estetika guratan-guratan motif pamor pada bilah, proses *marangi* juga bertujuan sebagai pelindung (*coating*) agar bilah keris tidak mudah berkarat.



Gambar 8: Proses perendaman bilah keris ke dalam larutan *warangan*
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2019)

3.9 Tahap Pemasangan *Hulu* dan *Warangka*.

Keris dapat dikatakan sebuah karya yang utuh jika dilengkapi dengan hulu dan warangka. Pada tahap ini penulis memasangkan bilah keris yang sudah siap dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta, *warangka gayaman* gaya Surakarta pada keris ke satu dan ke tiga, serta *warangka sandang walikat* pada keris ke dua. *Hulu* yang dipasangkan pada bilah keris dihias dengan *mendak bijen* dan *selut njeruk keprok* dari bahan tembaga. Sedangkan pada *warangka* dihias dengan sunggingan motif *modang* dan *pendok* dari bahan tembaga yang dihias pahatan motif *modang* pula.

3.10 Deskripsi Karya



Gambar 9: Karya I Keris *dhapur Bahni Muntab*
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2019)

Karya keris dengan *dhapur Bahni Muntab* diambil dari bahasa Jawa Kuno yang secara etimologis “*Bahni*” berarti api dan “*Muntab*” yang berarti berkobar. Keris karya pertama memiliki kelengkapan *rerincikan* berupa *luk-7*, *ada-ada*, *pijetan*, *tikel alis*, *sogokan*, *sekar kacang nggelung minggah*, *pudhak sategal luk-3*, *lambe gajah*, *srawean*, *greneng laler mengeng*, *ganja wilud ngepet mbuntut urang*. Bentuk *luk-7* yang memiliki jumlah luk cukup banyak sebagai wujud nyala api yang berkobar yang merupakan simbol kobaran nafsu manusia. *Rerincikan* yang lengkap pada bilah keris karya satu sebagai simbol manusia yang memiliki segalanya dalam hidup. Keris ini dipasangkan dengan warangka *gayaman* gaya Surakarta *sinungging* motif *modang* dan dihias pendok *bunton* dari bahan tembaga dilapis emas. Keris ini juga dipasangkan dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta dari bahan kayu Tromis serat *nginden* dan dihias dengan *selut njeruk keprok* dari bahan tembaga dilapis emas yang dikombinasikan dengan batu mulia. Warna merah pada warangka keris ini sebagai simbol manusia memiliki hawa nafsu yang membara. Keris dengan *dhapur Bahni Muntab* memiliki makna bahwa awal dari perjalanan pencapaian tujuan hidup seorang manusia memiliki hawa nafsu yang berkobar. Nafsu terhadap keinginan mencapai segala hal, nafsu akan memiliki segala nikmat, serta nafsu dalam meraih wawasan dan ilmu pengetahuan. Keris *dhapur Bahni Muntab* juga sebagai pelajaran dan pengingat bahwa hawa nafsu yang membara atas pencapaian segala hal dalam hidup akan menjerumuskan apabila tidak disertai dengan kehati-hatian dan dikendalikan dengan benar.



Gambar 10: Karya II Keris *dhapur Simpar Dahana*
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2019)

Karya keris dengan *dhapur Simpar Dahana* diserap dalam bahasa Jawa Kuno yang secara etimologi “*Dahana*” berarti api dan “*Simpar*” yang berarti terkurung, ditanggalkan, dan sunyi. Keris karya kedua memiliki kelengkapan *rerincikan* *luk-5*, *ada-ada*, *gandik* depan belakang, *pijetan* depan belakang, *tikel alis* depan belakang, *sekar kacang pogog* depan

belakang, *lambe gajah* depan belakang, *jalen* depan belakang, *sogokan dumugi tengah*, *ganja dungkul ngepet mbuntut urang*. Jumlah *luk-5* yang lebih sedikit daripada karya pertama sebagai wujud kobaran api yang sedikit berkurang yang merupakan simbol pengendalian hawa nafsu. Kelengkapan *rerincikan* yang lebih sedikit juga sebagai simbol menanggalkan segala nafsu yang tidak diperlukan dalam hidup manusia. Keris ini dipasangkan dengan warangka *sandang walikat sinungging* motif *modang*, dihias cincin dan pendok *palihan* dari bahan tembaga dilapis emas. Keris ini juga dipasangkan dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta dari bahan kayu Tromis serat *nginden* dan dihias mendak *bijen* dari bahan tembaga dilapis emas yang dikombinasikan dengan batu mulia. Warangka dengan warna merah gelap dan dikombinasikan dengan warna hitam pada keris ini mencerminkan simbol kesunyian dalam upaya perenungan dan pengendalian hawa nafsu. Keris dengan *dhapur Simpar Dahana* merupakan penggambaran dari pengendalian hawa nafsu dan pengendalian jiwa. Langkah selanjutnya dalam perjalanan pencapaian tujuan hidup seorang manusia adalah mampu mengendalikan hawa nafsu, meninggalkan segala sifat buruk dalam diri. Dengan merenungkan segala sesuatu yang telah diperbuat akan memunculkan jiwa berhati-hati dalam melangkah untuk mencapai tujuan hidup sebagai seorang manusia.



Gambar 11: Karya III Keris *dhapur Simpar Dahana*
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2019)

Karya keris dengan *dhapur Diptanala* diambil dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti kilauan cahaya api. Bilah keris karya ke tiga memiliki *rerincikan rerincikan luk-3*, *ada-ada*, *gandik* depan belakang, *pijetan lajeng* depan belakang, *tikel alis* depan belakang, *pudhak sategal luk-5*, *sekar kacang pogog* depan belakang, *lambe gajah* depan belakang, *jalen* depan belakang, *sogokan dumugi tengah*, *ganja dungkul ngepet mbuntut urang*, *ri pandan susun*. *Luk* yang berjumlah tiga sebagai simbol nyala api dengan cahaya yang mencerahkan. Kelengkapan *rerincikan* yang cukup lengkap dan lebih sederhana sebagai simbol segala sesuatu kebaikan yang telah dicapai selama perjalanan hidup manusia telah terendapkan dan akan berguna untuk manusia yang lain. Keris ini dipasangkan dengan warangka *gayaman* gaya Surakarta *sinungging* motif *modang* dan dihias pendok *bunton* dari bahan tembaga dilapis emas. Keris ini juga dipasangkan dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta dari bahan kayu Tromis serat *nginden* dan dihias dengan *selut njeruk keprok* dari bahan tembaga dilapis emas yang dikombinasikan dengan batu mulia. Warna coklat muda pada warangka keris ini sebagai simbol kilauan cahaya api yang mencerahkan. Keris dengan *dhapur Diptanala* merupakan simbol dari puncak perjalanan hidup menjadi seorang manusia, simbol hubungan manusia dengan Tuhannya untuk senantiasa menekan dan mengendalikan hawa nafsu dan lebih mengedepankan pada pancaran, pencerahan, hati nurani serta kearifan dalam berperilaku. Penggambaran pengendalian hawa nafsu, pengendalian atas pikiran, rasa, dan perilaku yang telah dibingkai oleh nafsu dunia nantinya akan menjadi tuntunan dan pencerah dalam kehidupan manusia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil karya yang diwujudkan kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan baik dari proses pengkajian maupun perwujudan karya. Keindahan visual sambaran lidah api membuat penulis untuk melakukan eksplorasi yang kemudian divisualkan pada bentuk *dhapur* keris baru. Penciptaan bentuk *dhapur* keris baru juga sebagai upaya ikut serta dalam pelestarian dan pengembangan budaya keris di Nusantara. Penciptaan karya bilah keris dilakukan dengan berbagai tahap antara lain, tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan karya. Eksplorasi dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi terhadap objek kajian. Tahap perencanaan meliputi pembuatan sketsa alternatif dan pemilihan sketsa menjadi desain terpilih. Kemudian perwujudan karya yang merupakan visualisasi dari desain terpilih menjadi karya bilah keris dengan konsep lidah api. Pengayaan bentuk dilakukan berdasarkan pengalaman estetis, sehingga menghasilkan karya seni yang original. Penciptaan karya keris ini selain menghasilkan karya yang memiliki nilai seni yang indah juga memiliki nilai dan makna yang mendalam. Pada karya pertama berupa keris dengan *dhapur Untabing Nepsu* Luk-7. Keris *dhapur Untabing Nepsu* memiliki *rerincikan* yang lengkap, bentuk *rerincikan* juga menimbulkan kesan dinamis, tidak kaku dan nampak indah dengan motif pamor yang nampak ekspresif. Jumlah luk dan kelengkapan pada *rerincikan* merupakan gambaran dari berkobarnya segala nafsu yang dimiliki manusia. Pelajaran yang dapat diambil dari keris dengan *dhapur Untabing Nepsu* adalah berhati-hati dalam mensikapi segala nafsu yang dimiliki manusia dalam perjalanan pencapaian tujuan hidup.

Karya ke dua berupa keris dengan *dhapur Simpar Dahana* Luk-5 yang secara etimologi berarti menanggalkan api. Keris *dhapur Simpar Dahana* memiliki kelengkapan *rerincikan* yang lebih sedikit, dan memiliki bentuk yang sederhana, sebagai gambaran pengendalian hawa nafsu. Bentuk yang sederhana pada bilah keris menimbulkan kesan *wingit*, nampak dinamis dan indah dengan pola motif pamor yang tertata rapi dan ekspresif. Pesan yang dapat diambil pada keris *dhapur Simpar Dahana* adalah mampu dalam mengendalikan nafsu dan segala keburukan yang ada pada diri manusia, dengan merenungkan apa yang telah diperbuat sebagai pelajaran dalam melangkah untuk kehidupan yang lebih baik. Karya ke tiga berupa keris dengan *dhapur Diptanala* Luk-3. Keris *dhapur Diptanala* memiliki kelengkapan yang lengkap tetapi memiliki jumlah luk yang sedikit. Bentuk *rerincikan* menimbulkan kesan dinamis dan indah dan nampak berwibawa dengan motif pamor yang halus dan tertata rapi. Jumlah luk yang sedikit sebagai gambaran cahaya api yang menerangkan dan bentuk *rerincikan* yang sederhana sebagai gambaran segala kebaikan yang ada dalam diri manusia. Pesan yang dapat diambil dalam keris *dhapur Diptanala* adalah setiap manusia dapat menjadi tuntunan dan pencerah dalam kehidupan

Daftar Pustaka

- Aan Sudarwanto. 2012. *Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran, Jurnal Brikolase*, (Online), Vol. 8 No. 1. jurnal.isi.ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1093/1085, diakses 17 Juni 2017.
- Agus Sachari. 2011. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*., Bandung: Penerbit ITB.
- Bambang Harsrinuksmo. 1995. *Pamor Keris*. Jakarta: CV. Agung Lestari.
- _____. 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Indonesia: Citra Sains LPKBN.
- _____. 2011. *Keris Naga*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Benny H. Hoed. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, Edisi Ketiga*. Depok: Komunitas Bambu.
- Eric Newton. "The Meaning of Beauty", dalam *The Liang Gie*. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- F. W. Dilistone. 2002. *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*). Yogyakarta: Kanisius.
- Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28.

-
- Haryono Haryoguritno. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta : PT Indonesia Kebanggaanku.
- I Made Titib. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Janmo Dumadi. 2011. "*Mikul Dhuwur Mendem Jero*", *Menyelami Falasafah dan Kosmologi Jawa*. Jogjakarta: Pura Pusataka.
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahun Tentang Keris*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Moebirman. 1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta: Yayasan Sapta Karya.
- MT Arifin. 2006. *Keris Jawa*. Jakarta: Hajied Pustaka.
- Pande Wayan Suteja Neka dan Basuki Teguh Yuwono. 2010. *Keris Bali Bersejarah*. Bali: Yayasan Darma Seni.
- Ratri Fatmawati. 2009. *Audit Keselamatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- S.P. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA.
- Sri Soedewi Samsi. *Teknik dan ragam hias batik Yogya dan Solo*. Jawa Tengah: Yayasan Titian Masa Depan.
- Suwardi Endaswara. 2006. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Wijayatno Waluyo. 1997. *Dhapur*. Jakarta : Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan Aji.

Narasumber

- Basuki Teguh Yuwono, 41 Tahun, Karanganyar, Mpu keris dan dosen ISI Surakarta
- I Wayan Suarna, 50 tahun, Bali, keluarga pande
- Kristanto, 45 tahun, Karanganyar, seniman keris
- KRT Subandi Suponingrat, 63 tahun, Surakarta, Mpu keris
- Mpu Totok Brojodiningrat, 60 tahun, Surakarta, tokoh spiritual
- Suyamto, 60 tahun, Karanganyar, *mranggi* warangka
- Wasijo, 55 tahun, Surakarta, *mranggi* hulu